

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA Kesenian GENDANG BELEQ
DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SDN 4 RUMBUK**

Eka Julianti¹, Arif Rahman Hakimi, M.Pd², Andi Sulastri, M.Pd³

¹PGSD FKIP Universitas Hmzanwadi

²PGSD FKIP Universitas Hamzanwadi

³PGSD FKIP Universitas Hamzanwadi

¹ekajulianti699@gmail.com, ²sulastriandi1803@gmail.com,

³arif_pd@hamzanwadi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of local wisdom values in the Gendang Beleq art form in fourth-grade science lessons at SDN 4 Rumbuk, identify obstacles faced by teachers, and formulate solutions to overcome these obstacles. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, semi-structured interviews with teachers and students, and documentation. Data were then analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that teachers have implemented the values of Gendang Beleq, such as perseverance, discipline, cooperation, enthusiasm, cultural pride, and economic values, into the "Indonesiaku Kaya Budaya" (My Indonesia is Rich in Culture) science and studies material through a contextual approach, group discussions, experience sharing, and video screenings. However, this implementation faced several obstacles, including students' lack of direct experience with Gendang Beleq art, limited learning media in the form of concrete demonstrations, a lack of local wisdom material in textbooks, and limited learning time. To overcome these obstacles, teachers implemented various creative solutions, such as encouraging group discussions through "window information" activities, utilizing digital media (videos and images from the internet), focusing learning on relevant core values, independently developing additional teaching materials, and assigning individual and group assignments that connect learning to students' real lives. This study concludes that teachers' efforts to integrate Gendang Beleq local wisdom contextually and adaptively successfully improved students' understanding and character development, despite limited resources and time.

Keywords: Local Wisdom, Gendang Beleq, Science and Studies Learning, Elementary School, Independent Curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada kesenian Gendang Beleq dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 4 Rumbuk, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta merumuskan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan nilai-nilai Gendang Beleq, seperti ketekunan, disiplin, kerja

sama, semangat, kebanggaan budaya, dan nilai ekonomi, ke dalam materi IPAS "Indonesiaku Kaya Budaya" melalui pendekatan kontekstual, diskusi kelompok, berbagi pengalaman, dan penayangan video. Meskipun demikian, implementasi ini menghadapi beberapa kendala, antara lain kurangnya pengalaman langsung siswa dengan kesenian Gendang Beleg, keterbatasan media pembelajaran berupa alat peraga konkret, minimnya materi kearifan lokal dalam buku teks, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan berbagai solusi kreatif, seperti mendorong diskusi kelompok melalui kegiatan "jendela informasi," memanfaatkan media digital (video dan gambar dari internet), memfokuskan pembelajaran pada nilai-nilai inti yang relevan, mengembangkan bahan ajar tambahan secara mandiri, dan memberikan tugas individu maupun kelompok yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal Gendang Beleg secara kontekstual dan adaptif berhasil meningkatkan pemahaman serta menumbuhkan karakter siswa, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana dan waktu.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Gendang Beleg, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan ilmu pendidikan yang tidak selalu identik dengan sekolah atau jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang

Mutu pendidikan yang baik menjadi kunci dalam menciptakan

sumber daya yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat dan pemerintah. Sebagai bentuk komitmen dalam memperbaiki sistem pendidikan nasional, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengeluarkan kebijakan Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka merupakan strategi untuk mewujudkan pendidikan Indonesia

yang lebih relevan, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kompetensi abad ke-21.

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk memberikan keleluasan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik dari kurikulum merdeka yaitu: (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, (2) fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, (3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal (Wiguna and Trisnaningrat 2022).

Pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan konteks muatan lokal budaya setempat merupakan salah satu karakteristik utama dari kurikulum merdeka, yang dimana guru diberikan kebebasan untuk mengadaptasi

materi pembelajaran dengan kondisi dan potensi yang ada di lingkungan sekitar masyarakat. Lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi proses pembelajaran dimana sumber belajar yang sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan peserta didik sehingga dapat dipahami dengan mudah. Pembelajaran kontekstual tersebut dapat diartikan sebagai pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami oleh peserta didik, dan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang efektif, karena memiliki keterkaitan dengan berbagai materi pelajaran termasuk materi pelajaran IPAS. Implementasi pembelajaran kontekstual dalam kurikulum merdeka seharusnya menjadi sarana yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, namun pada praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan dalam proses belajar di sekolah khususnya pada mata pelajaran IPAS. IPAS adalah gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS, dimana siswa

dapat mempelajari fenomena lingkungan alam dan sosial yang saling berkaitan. IPAS perlu menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar siswa.

Guru dapat merancang pembelajaran yang kontekstual dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis kearifan lokal di lingkungan peserta didik, khususnya nilai-nilai kearifan lokal. Guru dapat mengimplementasikan materi IPAS dengan unsur kearifan lokal untuk meningkatkan ketertarikan dan pemahaman peserta didik, sehingga hasil belajar peserta didik maksimal. Fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di SD/MI/Program paket A bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan mempertimbangkan bahwa anak usia SD/MI/Program paket A masih melihat segala sesuatu secara apa adanya, uruh dan terpadu maka pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan anak usia SD/MI/Paket A masih dalam

tahap berpikir konkrit/serhana, holistik, komprehensif, dan tidak detail (Kemendikbud 2022). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS karena materi yang dipelajari cukup luas dan memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang dipercaya dan dijalankan oleh warga, baik dalam bentuk nilai-nilai, norma, maupun hasil budaya seperti upacara adat, tradisi, bahasa, alat musik tradisional dan tarian khas daerah setempat. Kearifan lokal tersebut dapat dikaitkan dapat dijadikan sebagai bagian dari materi pembelajaran IPAS, tidak hanya sebagai sumber belajar kontekstual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai budaya. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, gotong royong, kebersamaan, menghargai tradisi dan budaya, toleransi, cinta tanah air dan sebagainya. Namun disisi lain, nilai budaya lokal sering kali diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya, padahal dari budaya lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang

bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Priyatna (dalam Imran et al. 2023). Melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal merupakan suatu upaya untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama, meluaskan pengetahuan tentang budaya bangsa, serta merupakan bagian dari upaya untuk meminimalisir dampak negatif dari arus globalisasi yang tidak lagi dapat dihindari dewasa ini.

Kaitannya dengan pembelajaran IPAS adalah dapat memberikan kontribusi bagi generasi mendatang. Pengetahuan dan kemampuan untuk mempertahankan keberadaan kearifan lokal melalui pemanfaatannya dengan menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi IPAS. IPAS berbasis kearifan lokal tidak hanya fokus pada penyampaian materi tetapi juga membangun pengetahuan sikap dan keterampilan sosial sehingga tidak hanya mengetahui saja sebuah konsep pembelajaran tetapi dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks lingkungan tempat tinggalnya.

Salah satu implementasi nyata dari nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikaitkan dengan materi IPAS

adalah pada kesenian *Gendang Beleq* dari Suku Sasak di Lombok. *Gendang Beleq* merupakan bagian kesenian tradisional yang masih bertahan hingga hari ini, bahkan kesenian ini masih dilestarikan dan digunakan dalam berbagai acara-acara besar di Lombok, seperti menyambut tamu, acara sunatan, nyongkolan (pernikahan di Lombok), maupun acara-acara besar lainnya. Apriwan dan Hilmi (dalam Aji, 2024) menerangkan bahwa kesenian musik *Gendang Beleq* dari masa lampau hingga hari ini masih membawa nilai-nilai positif didalamnya, ditemukan kesenian *Gendang Beleq* pada masyarakat kontemporer menunjukkan setidaknya 3 nilai penting masih inheren yaitu; a) *Gendang Beleq* memiliki nilai filosofis yang mendalam, tidak hanya bagi para pemainnya, tetapi juga bagi penikmatnya. Bagi pemain, memainkan kesenian ini menumbuhkan sikap disiplin, kesabaran, serta kepatuhan dalam mengikuti aturan. Sementara itu, bagi para penikmat, *Gendang Beleq* menjadi simbol kebersamaan dan semangat gotong royong yang mengakar dalam budaya kepahlawanan. b) sisi psikologis,

kesenian ini juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial melalui keterikatan pada identitas bersama sebagai suku Sasak, dimana unsur budaya dan lingkungan geografis menjadi pengikat psikologis. Bahkan, dalam konteks identitas, *Gendang Beleq* dipersepsikan sebagai lambang kebanggaan masyarakat Sasak. Ada pandangan bahwa seseorang belum sepenuhnya mewakili kesusakannya jika tidak terhubung dengan kesenian ini c) dan sisi sosiologis, *Gendang Beleq* juga menjadi wadah interaksi sosial yang inklusif, di mana semua orang dapat berpartisipasi tanpa memandang status sosial, latar belakang pendidikan, atau keturunan, menjadikannya sarana penting dalam mempererat tali persaudaraan dalam masyarakat.

Kesenian ini tidak hanya menampilkan kekayaan budaya berupa musik dan tarian tradisional, tetapi juga memuat banyak nilai yang relevan dengan pembelajaran IPAS. Nilai-nilai tersebut dapat dikaitkan dengan pelajaran IPAS kelas IV yaitu pada muatan; Keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku, kekayaan budaya indonesia, manfaat keberagaman budaya dan melestarikan keberagaman budaya.

Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal suku sasak pada kesenian *Gendang Beleq* dalam pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran berbasis budaya dimensi dengan memanfaatkan berbagai bentuk budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial dan budaya. Jumriani, et al (dalam Azizah et al. 2022) menjelaskan dua manfaat Pertama, mengembangkan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan pembelajaran menjadi lebih baik, bermakna dan kontekstual dalam kehidupan nyata, memperkuat pendidikan sebagai proses budaya untuk berkembang, kompetensi siswa secara holistik. Kedua, dapat memelihara kearifan lokal dalam diri siswa dan lingkungan hidup sebagai warisan budaya yang harus dilindungi keberadaannya.

Proses pembelajaran IPAS guru masih kurang kreatif dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di daerah sendiri, hal ini terlihat ketika guru dalam menyampaikan materi tentang Indonesiaku kaya budaya masih terpaku pada paket tanpa memberikan penjelasan secara rinci nilai apa yang terkandung dalam sebuah kearifan lokal khususnya pada

kesenian *Gendang Beleg*. Banyak nilai yang terkandung dalam kearifan lokal pada kesenian *Gendang Beleg* yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran sehingga dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hasil Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa dalam proses pembelajaran IPAS guru masih kurang kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam materi pelajaran IPAS, sehingga peserta didik kurang memahami dan mengapresiasi nilai-nilai luhur budaya daerah mereka. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik dan berpotensi mengurangi rasa bangga siswa terhadap budaya sendiri. Hal ini terlihat ketika guru dalam menyampaikan materi hanya berfokus pada materi yang terdapat dalam buku paket dan menjelsakan secara umum saja tentang Indonesiaku kaya budaya yang terdapat di indonesia. Tanpa memberikan penjelasan secara rinci nilai apa yang terkandung dalam sebuah kearifan lokal suatu daerah, terlebih yang terdapat pada suku sasak seperti kesenian *Gendang Beleg*. Banyak nilai yang terkandung dalam kesenian musik tradisional

tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran.

Contoh nyata yang ditemukan di lapangan adalah saat pembelajaran tentang keberagaman budaya Indonesia, guru hanya menyampaikan materi berdasarkan buku paket dan membahas secara umum bahwa Indonesia kaya akan budaya. Tidak ada penjelasan mendalam mengenai makna, fungsi sosial, atau nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal. Ketika siswa ditanya tentang contoh budaya daerah mereka sendiri, seperti kesenian *Gendang Beleg* dari suku Sasak, banyak yang tidak dapat menjelaskan makna atau nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut. Dalam salah satu kelas, misalnya, guru hanya menampilkan gambar alat musik tradisional dari berbagai daerah tanpa mengaitkan dengan konteks lokal siswa. Padahal, *Gendang Beleg* sebagai warisan budaya masyarakat Sasak mengandung nilai-nilai seperti gotong royong, semangat kebersamaan, keberanian, dan disiplin.

Namun nilai-nilai ini tidak disampaikan secara jelas kepada siswa, sehingga mereka tidak melihat keterkaitan antara pelajaran dan kehidupan budaya di lingkungan

sekitar. Situasi ini menunjukkan perlunya upaya untuk mengaitkan materi IPAS dengan konteks lokal agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mendorong siswa untuk mencintai serta melestarikan budayanya sendiri. Selain itu, tidak terdapat upaya dari sekolah untuk menghadirkan pelaku budaya lokal sebagai narasumber atau mendokumentasikan kegiatan budaya dalam proses pembelajaran. Akibatnya, potensi lokal yang seharusnya menjadi kekuatan pendidikan justru belum dimanfaatkan secara optimal.

Pentingnya pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar dalam membentuk karakter siswa sejak kecil, meningkatkan pengetahuan siswa tentang budaya lokal dan menanamkan prinsip sosial, moral, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Metode ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan kognitif kepada siswa, tetapi juga memberi rasa bangga terhadap budaya daerah mereka, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, dan menumbuhkan rasa toleran terhadap keragaman. Akibatnya, guru harus

lebih aktif dan inovatif dalam memasukkan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, terutama yang berasal dari lingkungan budaya siswa. Dalam hal ini guru dapat menggunakan media dan sumber belajar yang berbasis budaya lokal dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal pada kesenian *Gendang Beleg* dalam pembelajaran IPAS.

Sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Kesenian *Gendang Beleg* Dalam Pembelajaran IPAS IV SDN 4 Rumbuk”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengkajian fenomena atau gejala yang terjadi secara alami tanpa rekayasa. Penelitian kualitatif memiliki sifat dasar yang naturalistik atau berlangsung secara alami, sehingga pelaksanaannya tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan langsung di lingkungan nyata atau lapangan. Menurut Sugiyono, (2022) mengungkapkan

bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan penelitian adalah kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang mendalam digunakan untuk memahami suatu fenomena, peristiwa, individu, kelompok, institusi, atau proses tertentu secara menyeluruh dan mendetail dalam konteks kehidupan nyata. Sejalan dengan itu (Abdussamad, 2021) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data

sekunder sebagai berikut:

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian (Sulung, 2024). Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti data ini akan diperoleh langsung melalui wawancara dengan guru dan siswa kelas IV SDN 4 Rumbuk sebagai subyek penelitian. Data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya (Sulung, 2024). Data ini digunakan sebagai pendukung terhadap informasi primer yang diperoleh dari berbagai sumber seperti, sumber pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan referensi sebelumnya yang berkaitan Implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada kesenian *Gendang Beleg* IPAS kelas IV SDN 4 Rumbuk.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa silabus, RPP, maupun media pembelajaran. Analisis data dalam penelitian ini

menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah data penting, penyajian data membantu memahami hasil temuan, sedangkan kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kesenian *Gendang Beleq* dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan strategi yang menekankan keterkaitan antara budaya masyarakat dengan materi

ajar di sekolah. Dalam proses pembelajaran budaya di sekolah dasar, budaya menjadi media bagi peserta didik dalam mengintegrasikan hasil pengamatan mereka dalam bentuk nilai-nilai yang memiliki ciri khas mengenai alam (Sumarni et al. 2024). Melalui proses belajar berbasis budaya, peserta didik dapat menciptakan arti dan pemahaman dari berbagi informasi yang diperolehnya, dalam proses pembelajaran melalui budaya akan menjadikan peserta didik mengenal budayanya sendiri dan menumbuhkan nilai-nilai yang diberikan terhadap budaya lokal. Budaya lokal lahir dari kearifan lokal yang sudah mengakar secara turun-temurun. Kearifan lokal ialah nilai-nilai budaya lokal yang difungsikan untuk mengatur susunan kehidupan masyarakat secara bijaksana. Kearifan lokal seperti kesenian *Gendang Beleq* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai filosofis, psikologis, sosiologis, dan ekonomi yang relevan untuk ditanamkan kepada siswa sekolah dasar. Nilai-nilai

tersebut sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti disiplin, gotong royong, bernalar kritis, serta cinta tanah air, sehingga implementasi budaya lokal dalam IPAS dapat menjadi sarana penguatan karakter sekaligus pengayaan pengetahuan siswa.

Seperti yang terlihat dalam praktik pembelajaran di kelas IV SD Negeri 4 Rumbuk, di mana guru berusaha sebisa mungkin mengaitkan kesenian Gendang Beleg dengan materi *Indonesiaku Kaya Budaya*. Guru menjelaskan pengertian kearifan lokal, memberi contoh nyata berupa Gendang Beleg yang dekat dengan kehidupan siswa, lalu mengaitkannya dengan nilai-nilai seperti ketekunan, disiplin, kebersamaan, kerja sama, semangat, kebanggaan budaya, dan nilai ekonomi. Guru juga memberi ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, serta menampilkan video pementasan Gendang Beleg agar siswa memperoleh gambaran yang jelas. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa antusias, mampu menghubungkan Gendang Beleg dengan topik

keberagaman budaya, serta mencontohkan penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, seperti tekun belajar, bekerja sama dalam kelompok, dan menghargai keberagaman teman di kelas. Hal ini membuktikan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS membuat siswa lebih mudah memahami materi sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya.

2. Kendala atau Hambatan Guru dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kesenian Gendang Beleg

Proses pembelajaran berbasis kearifan lokal, guru seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi. Tantangan utama integrasi kearifan lokal di sekolah dasar adalah keterbatasan media pembelajaran, kurangnya pengalaman langsung siswa terhadap budaya lokal, serta keterbatasan waktu dalam mengeksplorasi nilai-nilai budaya secara mendalam. Di samping itu, bahan ajar yang tersedia dalam buku teks umumnya masih bersifat

umum dan kurang menekankan contoh nyata dari budaya lokal, sehingga guru dituntut berinisiatif mencari sumber tambahan. Menurut (Sumartini et al., 2016) salah satu tantangan utama adalah keterbatasan media dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal. Banyak guru melaporkan kesulitan dalam menemukan materi ajar yang dapat menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal secara konkret kepada siswa. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak mampu menyampaikan pesan kearifan lokal dengan baik. Hambatan-hambatan ini berimplikasi pada keterbatasan pemahaman siswa dan berkurangnya daya tarik pembelajaran.

Kendala tersebut juga ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 4 Rumbuk. Guru menyampaikan bahwa tidak semua siswa memiliki pengalaman langsung dengan kesenian Gendang Beleg, sehingga ketika diminta menceritakan atau

menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, sebagian besar siswa mengalami kesulitan. Keterbatasan media pembelajaran menjadi tantangan yang cukup besar, karena sekolah belum memiliki instrumen Gendang Beleg asli sebagai alat peraga. Akibatnya, siswa hanya mengenal Gendang Beleg melalui penjelasan lisan, gambar, atau video sederhana. Selain itu, waktu belajar yang terbatas membuat guru tidak dapat membahas nilai-nilai filosofis, psikologis, sosiologis, dan ekonomi yang terkandung dalam Gendang Beleg secara mendalam. Buku teks yang digunakan juga masih minim dalam menampilkan kearifan lokal daerah setempat, sehingga guru harus menyiapkan bahan ajar tambahan secara mandiri.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara siswa yang menunjukkan bahwa sebagian dari mereka mengalami kesulitan memahami materi karena belum pernah melihat langsung pertunjukan Gendang Beleg. Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka hanya mengenalnya dari gambar atau

penjelasan guru, sehingga sulit membayangkan bentuk maupun suara alat musik tersebut. Dari hasil observasi juga tampak bahwa saat diskusi berlangsung, siswa yang tidak memiliki pengalaman langsung dengan Gendang Beleg cenderung pasif dan bingung ketika diminta menjelaskan nilai-nilai yang terkandung. Kendala lain adalah keterbatasan guru dalam memanfaatkan metode pembelajaran, karena waktu yang singkat membuat kegiatan belajar lebih banyak didominasi oleh ceramah dan diskusi sederhana.

Dengan demikian, hambatan utama dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada kesenian Gendang Beleg dalam pembelajaran IPAS kelas IV meliputi kurangnya media konkret, terbatasnya pengalaman langsung siswa, minimnya bahan ajar khusus, serta waktu belajar yang singkat. Hambatan-hambatan ini berdampak pada pemahaman siswa yang belum optimal dan membuat mereka masih kesulitan ketika diminta mengaitkan nilai-nilai Gendang Beleg dengan kehidupan sehari-hari.

3. Solusi Mengatasi Hambatan dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kesenian *Gendang Beleg* dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV

Hambatan dalam pembelajaran memang tidak dapat dihindari, namun sejatinya dapat diminimalisasi melalui pendekatan dan strategi yang tepat. Dalam konteks pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal, peran guru sangat penting untuk memastikan nilai-nilai budaya tetap tersampaikan secara utuh meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana, media, maupun pengalaman siswa. Guru dituntut kreatif dalam mengubah keterbatasan menjadi peluang, misalnya dengan menghadirkan media alternatif, mengembangkan bahan ajar tambahan, serta memfasilitasi kegiatan kolaboratif di kelas. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih efektif, tetapi juga tetap mampu menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan siswa terhadap kearifan lokal yang dimiliki.. Guru dituntut kreatif dalam menciptakan suasana

belajar yang tetap menarik meskipun sarana terbatas, salah satunya dengan menggunakan media digital serta kegiatan berbagi pengalaman siswa. Strategi ini diyakini mampu membantu siswa memahami nilai budaya secara lebih nyata meskipun tanpa pengalaman langsung. Menurut (Aulia et al. 2025) dalam praktiknya, pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD dilakukan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan karakteristik lokal masing-masing. Beberapa guru memanfaatkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti gambar, video, atau alat peraga yang menggambarkan kehidupan masyarakat setempat, baik dalam hal ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Penggunaan media ini bertujuan untuk menghubungkan konsep-konsep IPS yang diajarkan di kelas dengan kenyataan yang ada di sekitar siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya serupa diterapkan oleh guru kelas IV SD Negeri 4 Rumbuk. Untuk mengatasi keterbatasan pengalaman siswa, guru memfasilitasi diskusi kelompok melalui kegiatan “jendela informasi”, di mana siswa berbagi pengetahuan maupun cerita tentang kearifan lokal yang mereka ketahui. Dengan demikian, meskipun tidak semua anak pernah melihat langsung pertunjukan Gendang Beleq, mereka tetap dapat belajar dari pengalaman teman-temannya. Kendala keterbatasan media diatasi dengan menampilkan video maupun gambar Gendang Beleq dari internet sehingga siswa bisa melihat bentuk, suara, dan suasana pertunjukannya secara visual dan audio. Dari segi waktu, guru memfokuskan pembelajaran pada nilai-nilai inti yang mudah dipahami dan relevan, seperti disiplin, kerja sama, semangat, dan rasa bangga terhadap budaya, sedangkan nilai lain yang lebih kompleks dijelaskan secara bertahap melalui tugas rumah atau diskusi lanjutan.

Selain itu, guru berinisiatif mengembangkan bahan ajar tambahan di luar buku teks. Ia mengumpulkan cerita rakyat, pengalaman pribadi, maupun sumber dari internet untuk memperkaya pembelajaran. Tugas individu maupun kelompok juga diberikan, misalnya menulis pengalaman menghadiri acara adat atau mewawancarai orang tua tentang makna Gendang Beleg. Dari hasil observasi, solusi ini membuat siswa lebih antusias: mereka aktif berdiskusi, menyampaikan presentasi, dan mampu mengaitkan nilai-nilai yang dilihat dari tayangan video ke dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, nilai disiplin diterapkan dengan hadir tepat waktu, nilai kerja sama tampak pada diskusi kelompok, sedangkan nilai keindahan lebih mudah dipahami siswa setelah menyaksikan pertunjukan Gendang Beleg melalui video.

Secara keseluruhan, solusi yang dilakukan guru melalui pemanfaatan media alternatif, pemfokusan materi pada nilai inti, diskusi kelompok, serta pemberian

tugas kontekstual terbukti membantu mengatasi keterbatasan yang ada. Dengan pendekatan ini, siswa tetap mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Gendang Beleg dalam pembelajaran IPAS, meskipun sekolah belum memiliki media asli berupa instrumen tradisional tersebut.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal melalui kesenian Gendang Beleg pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 4 Rumbuk dilakukan dengan mengintegrasikan nilai ketekunan, disiplin, kerja sama, semangat, rasa bangga, dan nilai ekonomi ke dalam materi *Indonesiaku Kaya Budaya*. Guru menggunakan strategi diskusi kelompok, berbagi pengalaman, serta media alternatif berupa video dan gambar agar pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya pengalaman langsung siswa, keterbatasan media karena tidak adanya alat peraga, minimnya

materi di buku paket, serta keterbatasan waktu. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menyiapkan bahan ajar tambahan, memfokuskan pada nilai yang mudah dipahami, memanfaatkan media digital, menulis pengalaman budaya, dan wawancara dengan orang tua. Dengan upaya tersebut, siswa tetap dapat memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal Gendang Beleg dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11.
- Aji, Wahyu Trisno. 2024. "Dari Melodi Ke Nilai : Kesenian Musik Gendang Beleg Dalam Membangun Nilai-Nilai Masyarakat Sehari-Hari Dan Mampu Pula Menghadapi Tantangan Zaman (Juliaha , 2024). Menurut Britannica Keseharian Dari Sebuah Daerah Dari Masyarakat Dapat Diidentifikasi Deng" 1 (2): 76–94.
- Akmal, Zainul. 2021. "Tinjauan Yuridis Filosofis Eksistensi Kearifan Lokal." *Joels: Journal Of Election And Leadership* 2 (2).
- Antonius. 2019. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kajian Ekolinguistik." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11 (1): 1–178.
- Aulia, Nurul Dinda, Anisa Pratiwi, Annisa Yulia Nuri, Amanda Malika, Eka Yusnaldi, Universitas Islam, Negeri Sumatera, And Utara Medan. 2025. "Education Achievment: Journal Of Science And Research" 6 (1): 29–39.
- Azizah, Primanisa Inayati, Happri Novriza, Setya Dhewantoro, And Asyhar Basyari. 2022. "Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ips Smp Di Indonesia." *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2 (1): 37–48.
- Daruhadi. 2024. "Pengumpulan Data Penelitian." *Metode Pengumpulan Data Penelitian* 3 (5): 5423–43.
- Dinda Rizki Andini, Muhammad Siroz. 2024. "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam" 4:465–71.

- Emda, A, And N Hanim. 2024. "Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal." *Jka*, 1–8.
- Fazalani, Runi. 2020. "Kesenian Gendang Belek Masyarakat Suku Sasak Sebagai Budaya Tradisional." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4 (2): 256–68.
- Hijriadi Askodrina. 2022. "Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 16 (1): 619–23.
- Imran, Nasran, Kaharudding Nawing, And Roy Kuliyanan. 2023. "Pemahaman Young Citizen Terhadap Nilai Kearifan Lokal Desa Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli Di Era Globalisasi." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (4): 1–8.
- Kemendikbud. 2022. "Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Ipas) Sd-Sma." *Merdeka Mengajar*.
- Komara, Endang, And Mohamad Ibrahim Adiraharja. 2020. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Di Smk Negeri 10 Kota Bandung." *Mimbar Pendidikan* 5 (2): 117–30.
- Mulyati, Sri, Ekonomi Fkip, And Universitas Kuningan. N.D. "Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal" *Vii* (1): 121–33.
- Nanta, Arimbi Aulia, And Wira Fimansyah. N.D. "Peran Guru Dalam Membentuk Identitas Nasional Peserta Didik Melalui Implementasi Budaya Sekolah" 2 (2): 243–51.
- Ni Wayan Sumartin¹, I Wayan Lasmawan, I Wayan Kertih. 2025. "Eksplorasi Kendala Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar," 1–23.
- Ramdhani, Ahmad Hadi. 2020. "Transformasi Etno-Musik Tradisional" 1 (2): 1–18.
- Rini, Kurnia Setiyo, Sugeng Rusmiwari, And Herru Prasetya Widodo. 2017. "Peran Humas Dalam Meningkatkan Citra Universitas Tribhuwana Tunggaladewi." *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6 (1): 34–37.

- Rummar, Marthen. 2022. "655-Article Text-5184-2-10-20221214." *Syntax Tranformation* 3 (12).
- Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, And Surahmad. 2024. "Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara." *Ikra-Ith Humaniora : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 8 (1): 248–66.
- Sidiq. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal Of Chemical Information And Modeling*. Vol. 53.
- Sulung. 2024. "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (licls)* 2 (2): 28–33.
- Sumarni, Margaretha Lidya, Siprianus Jewarut, Silvester Silvester, Felisitas Viktoria Melati, And Kusnanto Kusnanto. 2024. "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Journal Of Education Research* 5 (3): 2993–98.
- Sumartini, Ni Wayan, I Wayn Lasmawan, And I Wayan Kertih3. 2016. "Eksplorasi Kendala Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar" 12:1–23.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1 (2019) 23 23peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *Sustainability (Switzerland)* 11 (1): 1–14.
- Widyastuty, Anak Agung Sagung Alit, And I Made Bagus Dwiarta. 2021. "Perencanaan Dan Pengembangan Desa Wisata Kaba – Kaba Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Kawistara* 11 (1): 87.
- Wiguna, I Komang Wahyu, And Made Adi Nugraha Tristaningrat. 2022. "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (1): 17.
- Wulandari, Arini Indah. 2020. "Peran Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*

*Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, 4–5.*

Yasa, I Made Ardika, I Wayan Suastra,
Ida Bagus, And Putu Arnyana.
2024. “Kendang Beleg : Navigasi
Etnopedagogis Untuk Memahami
Kultural Dalam Pendidikan.”
*Widya Sundaram : Jurnal
Pendidikan Seni Dan Budaya* 02
(01): 13–32.